

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah esensial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi, perbandingan, serta kontribusi dari penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memperkuat dasar teoritis, memperluas wawasan, serta menemukan inspirasi tambahan yang dapat mendukung pengembangan penelitian lebih lanjut. Peneliti dapat memperoleh perspektif baru, menghindari pengulangan penelitian yang serupa, serta mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian yang sedang dikembangkan. Bagian ini menyajikan berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Secara khusus, kajian ini mengacu pada lima jurnal ilmiah yang terdiri dari publikasi yang telah terbit maupun yang belum dipublikasikan. Pemilihan jurnal ini didasarkan pada relevansinya dengan tema penelitian yang sedang dikaji, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan argumentasi ilmiah. Analisis terhadap penelitian terdahulu ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai penelitian sebelumnya serta membandingkan perbedaan dalam pendekatan metodologis, temuan, dan implikasi penelitian yang dihasilkan.

Salah satu penelitian yang dijadikan referensi dalam kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aza Rifda Khamimiya pada tahun 2023 dengan judul **“Rasionalitas Petani Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pupuk (Studi Petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir)”** Penelitian ini

mnggunsksn pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan pisau analisis teori pilihan rasional. Pengumpulan data diperoleh dari Data primer dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah petani di desa betak merupakan petani dengan kategori campuran (komersial dan subsisten). Petani mengimplementasikan rasionalitas melalui dua bentuk, yaitu aktor dan sumber daya. Sebagai actor petani melakukan cara dengan bekerja sampingan dan meminjam uang. Sedangkan sumber daya disini diperoleh dengan pemupukan secara terbatas dan menggunakan pupuk kandang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Refti Yolanda Putri, Marleni, Waza Karia Akbar pada tahun 2021 dengan judul **“Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kegagalan panen petani disebabkan oleh beberapa faktor kunci, meliputi perubahan cuaca ekstrem, kesalahan dalam pemilihan bibit tanaman, ketidaktepatan dosis obat, kualitas tanah yang suboptimal, dan fluktuasi harga pasar yang rendah. Menanggapi kondisi gagal panen, petani bawang merah di Jorong Galagah secara rasional memilih strategi pembiayaan dari kerabat atau tetangga, pekerjaan sampingan, dan pemanfaatan tabungan pribadi.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan dalam kajian ini dilakukan oleh Lisa Wurianti, Dian Kurni Anggreta, Yuhelna pada tahun 2024 dengan judul **“Menelaah Rasionalitas Petani Perkembunan Tanaman Tua Menggunakan Gagasan James S. Coleman”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus tunggal, digunakan

untuk menelaah keputusan para petani tersebut. Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan: wawancara mendalam pada petani kelapa sawit, pemilik peron (pembeli produk perkebunan dari petani), dan pemerintah lokal; observasi non partisipan dilakukan untuk melihat langsung aktivitas transaksi jual beli produk perkebunan, aktivitas petani kelapa sawit; dan studi dokumen. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa petani kelapa sawit mengadopsi strategi diversifikasi investasi saat harga Tandan Buah Segar (TBS) berada pada level tinggi, yang meliputi akuisisi lahan, pembelian perhiasan, dan akumulasi uang tunai. Sebaliknya, saat harga TBS menurun, petani cenderung melakukan rasionalisasi pengeluaran, serta mencari dukungan finansial dari "peron" kelapa sawit dan lembaga perbankan. Konsep yang diajukan oleh Coleman dapat membantu menjelaskan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan pilihan sadar yang memanfaatkan sumber daya dan potensi internal petani. Lebih lanjut, pilihan-pilihan tersebut merupakan hasil pertimbangan matang yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat lokal.

Penelitian keempat yang menjadi referensi dalam kajian ini dilakukan oleh Kanita Khoirun Nisa, Muryanti, Agus Saputro, Qorir Yunia Sari pada tahun 2022 dengan judul **“Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan dan Kehidupan”**. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan studi literature. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pertanian subsisten didominasi oleh petani tradisional, dengan padi sebagai komoditas utama, yang masih mempertahankan tradisi Wiwit. Tradisi ini dijiwai oleh beberapa nilai inti: nilai religius yang mencakup penolakan bala, pencegahan

kesialan, serta wujud syukur kepada Tuhan dan alam; nilai ekologi yang menekankan kepedulian terhadap praktik pertanian dan lingkungan; dan nilai sosial yang tercermin dalam sedekah, silaturahmi, berbagi, dan sikap saling menghormati. Namun demikian, observasi terkini menunjukkan adanya pergeseran dalam pelaksanaan tradisi Wiwit, ditandai oleh inkonsistensi partisipasi beberapa anggota masyarakat, modifikasi jenis hidangan, dan pengurangan frekuensi atau jumlah ritual yang dilakukan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Anggara dan Derry pada tahun 2021 dengan judul **“Rasionalitas Petani Ubi Jalar di Dusun Tlogosari Banyuwangi”**. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, dan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas petani dalam beralih ke komoditas ubi jalar didasari oleh berbagai keunggulan dibandingkan padi, seperti kemudahan budidaya dan perawatan, waktu panen yang relatif singkat, serta potensi diversifikasi produk. Peralihan ini juga didorong oleh kerja sama petani dengan pabrik saus di Sidoarjo dan Bali. Inisiatif perubahan komoditas ini dipelopori oleh salah satu petani, Bapak Ali, yang berhasil mengembangkan pertanian ubi jalar dan memasarkan hasilnya, memicu banyak petani lain untuk mengikutinya. Namun, tidak semua petani mencapai keberhasilan yang sama, yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti panen serentak dan perubahan cuaca. Disimpulkan bahwa beragam rasionalitas petani ini merepresentasikan strategi peningkatan ekonomi masyarakat.

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
----	-------	------------------	-----------

1	<p>Rasionalitas Petani Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pupuk (Studi Petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir) oleh Aza Rifda Khamimiya 2023</p>	<p>petani di desa betak merupakan petani dengan kategori campuran (komersial dan subsisten). Petani mengimplementasikan rasionalitas melalui dua bentuk, yaitu aktor dan sumber daya. Sebagai actor petani melakukan cara dengan bekerja sampingan dan meminjam uang. Sedangkan sumber daya disini diperoleh dengan pemupukan secara terbatas dan menggunakan pupuk kandang.</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu terdapat petani dengan kategori campuran yaitu petani komersial dan subsisten. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya terdapat Desa Betak Kecamatan Kalidawir sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Rasionalitas Petani Pemilik Lahan Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo.</p>
2	<p>Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti</p>	<p>Faktor-faktor yang menyebabkan petani juga mengalami gagal panen adalah perubahan cuaca yang ekstrim, pemilihan bibit tanaman yang salah, dosis obat yang salah,</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu rasionalitas petani muncul karena terjadi suatu perubahan yang cukup ekstrim.</p>

	<p>Kabupaten Solok oleh Refti Yolanda Putri, Marleni, Waza Karia Akbar 2021</p>	<p>kualitas tanah yang buruk, dan harga pasar yang rendah. Rasionalitas petani bawang merah di Jorong Galagah saat panen gagal adalah meminjam dana dari kerabat atau tetangga, bekerja sampingan, dan menggunakan tabungan.</p>	<p>Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah rasionalitas petani dalam menghadapi perubahan tidak terlalu merubah Tindakan rasional yang biasa dilakukan oleh petani dan penelitian ini memfokuskan pada Rasionalitas Petani Pemilik Lahan Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo.</p>
<p>3</p>	<p>Menelaah Rasionalitas Petani Perkembunan Tanaman Tua Menggunakan Gagasan James S. Coleman oleh Lisa Wurianti, Dian Kurni Anggreta, Yuhelna 2024</p>	<p>Petani memilih melakukan beberapa hal seperti: membeli tanah, membeli perhiasan, dan menyimpan uang tunai, saat harga TBS tinggi. Sedangkan pada saat harga TBS turun, para petani memilih untuk: meminimalisir pengeluaran, meminjam keperon kelapa sawit, dan Bank. Gagasan Coleman dapat membantu</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu tindakan rasional yang diambil oleh petani dipilih secara sadar dengan memanfaatkan sumber daya, dan potensi yang dimiliki oleh petani. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian</p>

		<p>penelitian ini untuk menjelaskan tindakan yang diambil oleh petani dipilih secara sadar dengan memanfaatkan sumber daya, dan potensi yang dimiliki oleh petani tersebut. Pilihan tersebut dipertimbangkan dengan matang, juga mendapat pengaruh struktur dan kultur yang ada dalam masyarakat setempat.</p>	<p>sebelumnya menggunakan gagasan menurut ahli sedangkan penelitian ini merujuk pada isu atau fenomena yang terjadi dan penelitian ini memfokuskan pada Rasionalitas Petani Pemilik Lahan Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo.</p>
4	<p>Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan dan Kehidupan oleh Kanita Khoirun Nisa, Muryanti, Agus Saputro, Qorir Yunia Sari 2022</p>	<p>Pertanian subsisten mayoritas diterapkan oleh petani tradisional dengan komoditas utama tanaman padi yang masih menerapkan tradisi Wiwit. Nilai-nilai yang mendasari tradisi Wiwit yaitu; nilai religius untuk menolak bala, mencegah hal-hal buruk, ucapan terima kasih kepada Ilahi dan bumi; Nilai Ekologi, dengan adanya kepedulian terhadap pertanian dan</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu terdapat nilai dan budaya petani sebagai warisan luhur dalam profesi petani. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan menggunakan studi literatur sedangkan penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara</p>

		<p>lingkungan; Nilai Sosial dengan adanya sedekah, silaturahmi, saling berbagi dan saling menghormati. Namun, saat ini terjadi perubahan pada tradisi Wiwit, beberapa anggota masyarakat mulai tidak konsisten dengan adanya upacara Wiwit, perubahan jenis makanan dan mengurangi jumlah upacara atau ritual yang dilakukan.</p>	<p>mendalam dan penelitian ini memfokuskan pada Rasionalitas Petani Pemilik Lahan Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo.</p>
5	<p>Rasionalitas Petani Ubi Jalar di Dusun Tlogosari Banyuwangi oleh Anggara, Derry 2021</p>	<p>Rasionalitas petani beralih ke komoditas ubijalar adalah keunggulannya dibanding menanam padi. Keunggulan tersebut adalah dari kemudahan menanam dan perawatannya, waktu panen yang relative singkat, dapat dibuat menjadi berbagai produk, dan lain sebagainya. Selain itu, juga disebabkan petani bekerjasama dengan pabrik saos di Sidoarjo dan Bali. Peralihan komoditas</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu penentuan informan menggunakan purposive sampling Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitar tidak terlalu merubah rasionalitas petani seperti sebelumnya dan penelitian ini memfokuskan pada Rasionalitas</p>

	<p>petani tersebut diprakarsai oleh salah satu petani yakni Pak Ali yang berhasil dalam mengembangkan pertanian ubi jalar sekaligus memasarkan hasil produksinya. Sehingga masyarakat petani banyak yang mengikuti pak Ali untuk menanam ubijalar. Akan tetapi tidak semua petani berhasil. Kondisi demikian disebabkan berbagai faktor yakni musim panen secara bersamaan, perubahan cuaca, dan lainnya. Kesimpulan dalam penelitian adalah berbagai rasionalitas petani merupakan strategi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.</p>	<p>Petani Pemilik Lahan Mempertahankan Hidup Subsisten di Dusun Punjul Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Petani

Menurut Rodjak, Secara umum petani ini tidak hanya dipandang sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai cara hidup yang mulia dan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. profesi petani melampaui sekadar pekerjaan menggarap lahan. Ini mencakup identitas, cara hidup,

keterkaitan sosial-budaya, serta peran strategis dalam keberlanjutan ekonomi dan ketahanan pangan. Petani adalah unsur usaha tani yang berperan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, dan berperan sebagai pengelola usaha tani.

Profesi petani memiliki signifikansi krusial, baik pada negara-negara industri maupun pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Petani secara aktif terlibat dalam regulasi dan pengelolaan tanaman serta hewan, dengan tujuan mengoptimalkan hasil untuk memenuhi kebutuhan subsisten. Sektor pertanian merupakan mata pencarian dominan bagi sebagian besar populasi di pedesaan dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Kontribusi ini terefleksi dari fakta bahwa mayoritas penduduk Indonesia bermukim di pedesaan, dengan pertanian sebagai sumber pendapatan utama (Shafaruddin, 2019).

Dalam kerangka konseptual Eric R. Wolf, terdapat distingsi fundamental antara *peasant* (petani subsisten) dan *farmer* (pengusaha pertanian). Konsep *peasant* merujuk pada komunitas petani pedesaan yang secara tradisional menjadi fokus penelitian antropologi. Pendekatan ini berakar dari studi awal terhadap masyarakat primitif. Belakangan ini, antropolog menunjukkan minat yang signifikan terhadap populasi pedesaan karena mereka merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih luas dan kompleks. Sebaliknya, *farmer* atau pengusaha pertanian dapat diilustrasikan melalui model *farm* di Amerika. Entitas ini pada dasarnya beroperasi sebagai sebuah perusahaan yang mengombinasikan berbagai faktor produksi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan profit melalui penjualan hasil produksinya di pasar (Wolf, 1983, hlm. 1-2).

2.2.2 Rasionalitas

Menurut Hidayat, Rasionalitas didefinisikan sebagai ukuran normatif yang diterapkan untuk mengevaluasi keyakinan dan keputusan individu dalam mencapai tujuan mereka. Dalam kapasitasnya sebagai ukuran normatif, keputusan dan keyakinan yang mendasarinya dapat dikategorikan sebagai rasional atau tidak rasional.

Dalam percakapan dan wacana sosial, suatu gagasan atau tindakan dalam diskursus sosial menjadi kriteria utama dalam menentukan rasionalitasnya, yang merujuk pada keselarasan dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, irasionalitas dikarakteristikan oleh ketidaktepatan atau ketidaksesuaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasionalitas dalam berpikir dan bertindak merupakan sebuah keniscayaan normatif dalam kehidupan manusia. Ketidaksesuaian terhadap norma ini secara inheren akan mengakibatkan kerugian substantif bagi individu yang bersangkutan (Hidayat 2016).

Rasionalitas adalah tolok ukur normatif yang kita gunakan untuk mengevaluasi keyakinan dan keputusan seseorang dalam upaya mencapai tujuan mereka. Sebagai sebuah ukuran normatif, keputusan seseorang dan keyakinan yang mendasarinya dapat dinilai sebagai benar dalam arti rasional, atau tidak.

Kontribusi paling signifikan terhadap studi rasionalitas dalam sosiologi datang dari Max Weber. Weber tidak hanya mendefinisikan rasionalitas, tetapi juga menganalisis proses rasionalisasi yang ia lihat sebagai ciri khas perkembangan masyarakat Barat modern. Menurut Weber, rasionalisasi adalah proses di mana masyarakat menjadi semakin terorganisir di sekitar prinsip-prinsip efisiensi, perhitungan, dan kontrol, menggantikan tradisi, emosi, dan

nilai-nilai non-rasional. Weber mengidentifikasi beberapa jenis rasionalitas, yang paling terkenal adalah:

a. Rasionalitas Instrumental

Ini adalah jenis rasionalitas yang paling umum dalam masyarakat modern. Tindakan instrumental rasional didasarkan pada perhitungan yang cermat antara sarana dan tujuan. Individu memilih cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai intrinsik dari tujuan itu sendiri.

b. Rasionalitas Nilai

Tindakan rasional nilai didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai intrinsik tertentu, seperti etika, estetika, agama, atau kehormatan. Individu bertindak berdasarkan nilai-nilai ini, terlepas dari apakah tindakan tersebut efisien atau berhasil mencapai tujuan eksternal (Weber, 1978: 24-25).

2.2.3 Hidup Subsisten

Hidup subsisten merepresentasikan suatu mode eksistensi di mana individu atau kelompok masyarakat berupaya memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri, dengan tingkat surplus yang minimal atau bahkan tidak ada. Dalam kerangka sosiologi, konsep ini tidak hanya merujuk pada aspek ekonomi semata, melainkan juga meliputi dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang saling terhubung (Wolf, 1982). Karakteristik utama dari hidup subsisten adalah orientasi produksi untuk konsumsi pribadi atau komunal, bukan untuk akumulasi modal atau partisipasi signifikan dalam pasar luas.

Secara historis, hidup subsisten adalah bentuk dominan organisasi sosial dan ekonomi di berbagai masyarakat pra-industri. Sistem ini seringkali

dikaitkan dengan masyarakat agraria, berburu dan meramu, serta pastoralis, di mana ketergantungan pada sumber daya lokal dan pengetahuan tradisional sangatlah tinggi. Adaptasi terhadap lingkungan menjadi krusial, dan strategi keberlanjutan seringkali melibatkan praktik-praktik yang selaras dengan kapasitas daya dukung ekosistem.

Dari perspektif fungsionalisme struktural, hidup subsisten dapat dipandang sebagai suatu sistem yang menjaga keseimbangan dan kohesi sosial dalam masyarakat dengan sumber daya terbatas. Solidaritas mekanik, seperti yang diuraikan oleh Durkheim (1893/1984), seringkali kuat dalam komunitas subsisten karena adanya kesamaan pengalaman, nilai, dan pembagian kerja yang relatif sederhana. Norma-norma sosial dan institusi adat berperan penting dalam mengatur akses terhadap sumber daya dan distribusi hasil produksi, meminimalkan konflik internal.

a. Dimensi Sosial dan Budaya

Dimensi sosial dalam hidup subsisten sangatlah fundamental. Organisasi sosial seringkali bersifat komunal dan berbasis kekerabatan. Jaringan sosial yang kuat berfungsi sebagai jaring pengaman dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko, seperti gagal panen atau bencana alam. Reciprositas baik dalam bentuk pertukaran hadiah maupun pertukaran seimbang, menjadi prinsip ekonomi yang dominan, memperkuat ikatan sosial dan saling ketergantungan. Pembagian kerja seringkali didasarkan pada usia dan gender, namun cenderung fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan komunal.

Aspek budaya juga tidak dapat dipisahkan dari hidup subsisten. Pengetahuan lokal memainkan peran sentral dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, praktik, dan observasi, mencakup pemahaman mendalam tentang siklus alam, keberlanjutan sumber daya, dan teknik produksi yang. Ritual, mitos, dan sistem kepercayaan seringkali terintegrasi dengan praktik subsisten, memberikan legitimasi dan makna pada aktivitas sehari-hari serta memperkuat identitas komunal.

Konsep "ekonomi moral" yang diperkenalkan oleh Scott (1976) sangat relevan dalam memahami dimensi sosial dan budaya hidup subsisten. Menurut Scott, masyarakat petani subsisten berpegang pada prinsip keadilan dan resiprositas yang melampaui logika pasar. Terdapat pemahaman bersama bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak atas subsisten dasar, dan bahwa kewajiban untuk membantu sesama dalam masa sulit adalah fundamental. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini dapat memicu resistensi dan konflik sosial.

b. Tantangan dan Perubahan

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, masyarakat subsisten menghadapi berbagai tantangan signifikan yang mengancam keberlanjutan cara hidup mereka. Salah satu tantangan utama adalah penetrasi ekonomi pasar. Akses terhadap pasar seringkali memperkenalkan komodifikasi sumber daya alam dan tenaga kerja, mengubah pola produksi

dari konsumsi ke pertukaran, dan menciptakan ketergantungan pada fluktuasi harga. Hal ini dapat mengikis sistem ekonomi subsisten yang berbasis resiprositas dan solidaritas.

Kebijakan pembangunan yang tidak sensitif terhadap konteks lokal seringkali memperburuk kerentanan masyarakat subsisten. Proyek-proyek infrastruktur skala besar, seperti bendungan atau perkebunan monokultur, dapat mengusur komunitas, merampas akses mereka terhadap lahan dan sumber daya tradisional, serta menghancurkan warisan budaya. Model pembangunan yang berbasis pertumbuhan ekonomi seringkali mengabaikan nilai-nilai non-moneter dan keberlanjutan ekologis yang menjadi inti hidup subsisten.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa hidup subsisten tidak statis. Masyarakat subsisten seringkali menunjukkan adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan. Beberapa komunitas mungkin mengintegrasikan elemen pasar secara selektif, mengadopsi teknologi baru yang sesuai, atau membentuk aliansi dengan organisasi eksternal untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

2.3 Kajian Teori

Penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis rasionalitas petani yang dikemukakan oleh Popkin. Menurut Popkin, sikap rasional yang ditunjukkan oleh petani termotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan. Petani pada dasarnya cenderung bersifat rasional individual dan secara konsisten berupaya untuk memperoleh keuntungan optimal. Kecenderungan ini dapat diobservasi dalam logika tindakan kolektif serta pada proses

pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Selain itu, petani juga dipersepsikan mampu mengkalkulasi potensi pengembalian investasi dan kualitas organisasi tempat mereka berkontribusi (Hary, 2005, hlm. 6).

James Scott mengemukakan perspektif yang berbeda mengenai motivasi petani. Ia berpendapat bahwa keberlangsungan hidup rumah tangga petani berpusat pada subsistensi dan keamanan, yang ia sebut sebagai prinsip "safety first" atau dahulukan selamat. Menurut Scott, petani cenderung menghindari risiko dan lebih memfokuskan usaha mereka untuk menghindari kegagalan produksi. Namun, pandangan Scott ini dikritik oleh Popkin. Popkin berargumen bahwa petani memiliki pikiran rasional. Dalam bukunya, *The Rational Peasant*, Popkin menjelaskan bahwa petani adalah makhluk rasional yang senantiasa berupaya mencapai tujuan mereka secara rasional. Rasionalitas yang dimaksud Popkin dalam konteks ini mengacu pada hasil yang dapat dicapai dari tindakan atau keputusan yang sesuai dengan harapan dan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, motivasi petani tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan subsisten, tetapi juga mencakup pengejaran keuntungan (Popkin, 1986, hlm. 25).

Popkin lebih lanjut berargumen bahwa perubahan di tingkat desa tidak berasal dari kolektivitas seluruh penghuni desa, melainkan muncul dari inisiatif individual petani. Ia mengamati bahwa petani tradisional didominasi oleh motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi, bukan keuntungan kelompok. Petani tradisional cenderung mengandalkan keluarga atau kelompok-kelompok dengan cakupan yang lebih kecil untuk memastikan jaminan subsistensi mereka. Popkin melihat bahwa ketergantungan pada kelompok besar di tingkat desa dianggap tidak efektif. Hal ini disebabkan

karena kelompok besar cenderung menuntut keuntungan dari suatu tindakan kolektif dengan partisipasi seminimal mungkin (Hary, 2005, hlm. 20). Dengan demikian, Popkin menekankan peran agensi individu dalam membentuk dinamika perubahan di pedesaan, berbeda dengan pandangan yang menempatkan kolektivitas sebagai motor utama perubahan.

Rasionalitas petani pemilik lahan di Dusun Punjul dalam mempertahankan kelangsungan hidup subsisten sangat relevan dengan teori rasionalitas Popkin. Petani pemilik lahan di Dusun Punjul menunjukkan rasionalitas dalam upaya mereka untuk bertahan hidup. Mereka berani mengambil risiko demi mengejar keuntungan untuk memenuhi kebutuhan subsisten.

Selain itu, petani pemilik lahan juga memiliki pola pikir independen atau rasional individual untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat mereka akses. Mereka akan mengoptimalkan setiap pilihan dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihan mereka. Dengan demikian, prinsip rasionalitas petani pemilik lahan mendorong mereka untuk mengambil posisi yang dapat menguntungkan.

Selain itu, petani pemilik lahan menunjukkan kesadaran terhadap kebutuhan lahan mereka dengan membangun sistem pengairan sendiri, tanpa bergantung pada bantuan pemerintah. Motivasi mereka untuk terlibat dalam sektor pertanian muncul dari pengalaman langsung dalam memperoleh penghasilan dari jerih payah sendiri. Mereka juga mengembangkan strategi individual dalam mengelola usaha pertanian dan menjalin hubungan patron-klien dengan buruh tani mereka. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut

rasionalitas petani pemilik lahan dalam mempertahankan kelangsungan hidup subsisten di Dusun Punjul, menggunakan teori rasionalitas Popkin sebagai kerangka analisis utama.

